

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa semiotika Charles Sanders Peirce. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Menurut Zamhari (2016), Ilmu semiotik menganggap bahwa fenomena sosial, masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Semiotika muncul akibat ketidapuasan terhadap kajian struktural. Apalagi jika struktural sekedar menitikberatkan aspek intrinsik karya sastra. Paham semiotik memercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Itulah yang mendasari kajian struktural semiotik, artinya penelitian yang menghubungkan aspek struktur tanda dengan tanda-tanda. Tanda sekecil apapun dalam pandangan semiotik tetap harus diperhatikan (Edrawawa, 2008).

Penelitian ini memfokuskan pada analisa semiotika Charles Sanders Peirce yang menganggap tanda berkaitan erat dengan logika. Karena tanda bagaikan nadi yang menghubungkan pikiran dengan logika. Bagi Peirce, tanda memiliki fungsi untuk menjadikan relasi yang tidak efisien menjadi relasi yang efisien. Baik dalam komunikasi dengan sesama maupun pemikiran dan pemahaman tentang dunia. Pierce menekankan teori semiotiknya pada tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerjasama tiga subjek. Diantaranya, tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Dalam telaahnya, Peirce membedakannya sebagai berikut.

*Pertama*, tanda dan *ground*. (dasar, latar)-nya. Tanda ini dibagi kembali dalam dua kelompok. Yaitu *qualisigns* (tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan), dan *legisigns* (tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu pengaturan yang berlaku umum). *Kedua*, tanda dan *denotatum*-nya (dunia yang dibentuk dengan kata-kata). Tanda berdasarkan hubungan dengan *denotatum* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *ikon* (tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum); *indeks* (sebuah tanda yang dalam coraknya tergantung pada denotatum); dan *simbol* (tanda yang hubungan tanda dan *denotatum*-nya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum).

*Ketiga* tanda dan *inpretant*-nya (tanda yang berkembang dari tanda yang telah terlebih dahulu ada dalam benak orang yang menginterpretasikannya). Tanda ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu *rheme* (sebuah tanda yang dapat diinterpretasikan sebagai kemungkinan sebuah representasi dan suatu kemungkinan *denotatum*); *decisign* (tanda yang menawarkan hubungan yang benar ada diantara tanda *denotatum* bagi *interpretant*-nya); *argument* (tanda yang berlaku umum bagi *interpretant*-nya).

Keempat, fungsi tanda dalam hubungannya dengan tanda lain. Tanda ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu sintaksis (hubungan tanda dengan tanda-tanda lainnya yang memberikan peraturan berlaku atau “gramatikal”); *semantik* (relasi antara tanda, *denotatum*-nya dan interpretasinya, atau mempelajari hubungan konsekuensi pada *interpretant*); *pragmatik* (hubungan antara tanda dan pemakai tanda) (Syuropati, 2012 : 72-74).

## **B. Operasionalisasi Konsep**

Penggambaran wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra digambarkan oleh hampir setiap tokoh wanita muslimah dalam novel. Untuk itu, perlu adanya batasan penelitian pada penelitian ini agar terfokus pada satu pemahaman. Penelitian ini difokuskan pada tokoh Raihana dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra. Menurut hemat peneliti, Raihana merupakan sosok wanita solehah yang sangat ideal dalam sebuah pernikahan. Penggambaran sosok Raihana akan digambarkan melalui penggambaran tokoh yang dituliskan langsung oleh peneliti novel, maupun penuturan tokoh lain. Selain itu, kutipan perkataan dan perilaku Raihana juga akan menjadi objek penelitian. Konsep wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra yang digambarkan oleh sosok Raihana ini kemudian akan dikaji menggunakan perspektif feminisme Islam.

Pandangan feminisme Islam dalam mengkaji konsep wanita solehah yang digambarkan melalui Raihana menurut penulis sangat patut untuk dijadikan bahan penelitian. Mengingat dalam kisah tersebut Raihana yang dikenal sebagai *hafidzah*, dan sangat mengerti agama. Hal ini membuat Raihana lebih banyak menunjukkan baktinya daripada menunjukkan sikap kritis pada suaminya. Hal inilah yang kemudian mengantarkannya pada kesengsaraan pada pernikahan. Raihana tak pernah mendapatkan hak-haknya sebagai seorang perempuan muslimah dan seorang istri yang solehah. Tokoh Aku, gagal memuliakannya.

## **C. Teknik Pengumpulan data**

### **1. Data Primer**

Data primer penelitian ini diambil langsung dari Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El-Shirazy. Ada beberapa tokoh wanita yang

disebutkan dalam Novel ini. Namun, penelitian ini akan difokuskan pada tokoh Raihana. Baik penggambaran tokoh yang dilakukan penulis, penuturan tokoh lain, maupun petikan perkataan dan perilaku Raihana.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder penelitian ini diambil dari literatur di luar data primer. Artinya, data sekunder bisa didapatkan lewat buku-buku, penelitian, maupun jurnal lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Data ini nantinya akan mendukung kelengkapan data penelitian ini.

### **D. Analisa Data**

Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan metode analisis teks yang dikaji secara eksplisit dan implisit. Pengkajian secara eksplisit akan menekankan pada setiap pesan yang terkandung dalam novel. Sedangkan pengkajian secara implisit akan merujuk pada pemaknaan. Kata perkata, kalimat perkalimat, paragraf perparagraf, maupun teks yang mendukung dan merepresentasikan Tokoh Raihana sebagai gambaran wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Clepatra karya Habiburrahman El-Shirazy akan dijadikan data penelitian.

Penelitian ini menggunakan model analisis semiotika. Jenis analisa penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce menekankan penelitiannya pada trikotonomi yang saling berhuungan yaitu ikon, indeks dan simbol. Data akan disajikan dalam seperti contoh berikut:

*“Mbak Raihana orangnya baik kok, Kak. Dia ramah, halus budi, sarjana pendidikan, penyabar, berjilbab, dan hafal Al-Qur’an lagi. Pokoknya cocok deh buat Kakak,” komentar adikku, si Aida tentang calon istrinya.*

Ikon dalam cuplikan novel di atas yaitu penggambaran sosok Raihana yang berjilbab dan seorang sarjana pendidikan. Kemudian indeks dalam cuplikan novel tersebut yaitu Raihana digambarkan sebagai pribadi yang ramah, halus budi, dan penyabar. Selanjutnya simbol didalamnya Raihana seorang menghafal Al-Qur’an yang bermakna dia sebagai sosok yang sangat paham agama.

Setelah itu, konsep penggambaran wanita solehah ini akan dikaji menggunakan perspektif feminisme Islam. Sehingga penelitian ini memerlukan referensi lain dari buku-buku, jurnal, maupun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian. Guna memperkuat argumen feminisme Islam dalam memandang konsep wanita solehah dalam novel, penulis akan mengkomparasikannya dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Baik dalam bentuk hadist maupun dalil-dalil yang relevan. Karena sejatinya, Islam berpedoman pada kedua sumber utama tersebut.